

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Perbandingan

Perbandingan adalah perbedaan (selisih) kesamaan atau pedoman pertimbangan (KBBI, 1991:279). Sedangkan menurut Basa (1994:7), “perbandingan merupakan suatu metode pengkajian atau penyelidikan dengan mengadakan perbandingan antara dua objek kajian atau lebih untuk menambah dan memperdalam pengetahuan tentang objek yang dikaji. Jadi, di dalam perbandingan ini terdapat objek yang hendak diperbandingkan yang sudah diketahui sebelumnya, akan tetapi pengetahuan ini belum tegas dan jelas”. Selanjutnya menurut Hartono (1991:26), “Pengertian perbandingan tidak ada definisi khusus baik dari segi undang-undang, literatur maupun pendapat para sarjana namun perbandingan itu merupakan suatu metode saja sehingga dapat diambil dari ilmu-ilmu sosial lainnya”. Jadi, perbandingan adalah suatu bentuk analisa untuk menentukan perbedaan dan kesamaan dari sesuatu atau objek yang dibandingkan.

B. Pengertian Sistem

Menurut Mulyadi (2001:2), “Sistem adalah sekelompok unsur yang erat berhubungan satu dengan yang lain yang berfungsi bersama untuk mencapai tujuan”. Sedangkan menurut Ali (1994:452), “Sistem adalah sekelompok pendapat disusun dan diatur dengan baik”.

Dari pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem adalah suatu rangkaian yang terdiri dari beberapa bagian yang saling berhubungan dan melengkapi.

C. Fonologi

1. Pengertian Fonologi

Fonologi adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa dan memiliki dua sudut pandang yaitu Fonetik dan Fonemik.

Seperti dikatakan Muslich (2013:1—2) sebagai berikut :

Kajian mendalam tentang bunyi-bunyi ujar ini diselidiki oleh cabang linguistik yang disebut fonologi. Oleh fonologi, bunyi-bunyi ujar ini dapat dipelajari dengan dua sudut pandang. *Pertama*, bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai media bahasa semata, tak ubahnya seperti benda atau zat. Dengan demikian, bunyi-bunyi dianggap sebagai bahan mentah, bagaikan batu, pasir, semen sebagai bahan mentah bangunan rumah. Fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar demikian lazim disebut *fonetik*. Kemudian yang *kedua*, bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai bagian dari sistem bahasa. Bunyi-bunyi ujar merupakan unsur-unsur bahasa terkecil yang merupakan bagian dari struktur kata dan sekaligus berfungsi untuk membedakan makna. Fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar itu sebagai bagian dari sistem bahasa lazim disebut *fonemik*.

Menurut Chaer (2003:102), “Secara etimologi istilah ‘Fonologi’ ini dibentuk dari kata ‘fon’ yang bermakna ‘bunyi’ dan ‘logi’ yang berarti ‘ilmu’. Jadi, secara sederhana dapat dikatakan bahwa fonologi merupakan ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa pada umumnya”. Selanjutnya, menurut Kridalaksana (2002), dalam kamus linguistik, fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, garapan ilmu fonologi terbagi menjadi dua yaitu, fonetik dan fonemik. Fonetik adalah ilmu fonologi yang memandang bahasa hanya sebagai bunyi utuh. Sedangkan fonemik memandang bahasa sebagai suatu unsur yang membedakan makna.

2. Kedudukan Fonologi dalam Cabang-Cabang Linguistik

Menurut Muslich (2013:2), kedudukan fonologi dalam cabang-cabang ilmu linguistik sebagai bidang yang berkonsentrasi dalam deskripsi dan analisis bunyi-bunyi ujar, hasil kerja fonologi berguna bahkan sering dimanfaatkan oleh cabang linguistik yang lain, baik linguistik teoretis maupun terapan. Misalnya morfologi, sintaksis, semantik, leksikologi, dialektologi, pengajaran bahasa dan psikolinguistik. Apalagi, korpus data yang menjadi sasaran analisisnya adalah bahasa lisan.

3. Cabang Fonologi

Menurut Muslich (2013:2), fonologi dipelajari dari dua sudut pandang yaitu fonetik dan fonemik. Selanjutnya, akan dijelaskan secara terperinci mengenai bidang kajian fonemik karena penelitian ini dibatasi pada kajian perubahan bunyi dalam bahasa yang khusus meneliti tentang perbandingan perubahan-perubahan fonem antara bahasa Indonesia dengan Bahasa Musi dialek Ngunang tentang fonem vokal, fonem konsosnan, netralisasi, dan zeroisasi. Keempat hal tersebut merupakan objek kajian fonologi dari segi fonemik.

3.1 Fonetik

Fonetik merupakan cabang ilmu fonologi yang hanya mengkaji tentang bahasa sebagai suatu bunyi dari alat ucap manusia yang garapan khususnya adalah tentang bagaimana suatu bunyi bahasa itu dihasilkan oleh alat ucap, organ apa sajakah yang bereperan dalam menghasilkan suatu bunyi bahasa, serta bagaimana gelombang bunyi itu diterima oleh ata pendengaran manusia untuk kemudian diterima dan dipahami oleh otak. Seperti dikatakan Muslich (2013:8) sebagai berikut :

Fonetik merupakan bidang kajian ilmu pengetahuan (*science*) yang menelaah bagaimana manusia menghasilkan bunyi-bunyi bahasa dalam ujaran, menelaah gelombang-gelombang bunyi bahasa yang

dikeluarkan dan bagaimana alat pendengaran manusia menerima bunyi-bunyi bahasa untuk dianalisis oleh otak manusia (O'connor, 1982:10 – 11, Ladefoged, 1982:1). Menurut Clark dan Yallop (1990), fonetik merupakan bidang yang berkaitan erat dengan kajian bagaimana cara manusia berbahasa serta mendengar dan memproses ujaran yang diterima.

3.2 Fonemik

Fonemik merupakan cabang ilmu fonologi yang mengkaji tentang pengaruh bunyi bahasa dalam perubahan fonem tertentu yang dapat mengubah makna dari suatu kata itu sendiri. Misalnya pada kata “malam” yang akan berubah maknanya bila fonem “m” diganti dengan fonem “d” yang akan menjadi kata “dalam” (Muslich, 2013:8).

3.2.1 Defenisi Fonem dan Jenisnya

Fonem adalah kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna (Muslich,2013:77). Kemudian menurut Pike dalam Muslich(2013:77) mengatakan, *“a phonem is one the significant units of sound, or a contranstive sound unit.”* Selanjutnya menurut Bloomfield dalam Muslich (2013:77) mengatakan, *“a minimu unit of distinctive sound feature is a phonem.”* Sedangkan menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2003:26), “Bunyi bahasa yang minimal yang membedakan bentuk dan makna kata dinamakan fonem”. Berdasarkan rumusan tersebut jelaslah bahwa fonem mempunyai “fungsi pembeda”, yaitu pembeda makna.

3.2.2 Klasifikasi Fonem Bahasa Indonesia

a) Fonem Vokal

Dalam ilmu fonologi, fonem vokal disebut sebagai bunyi vokoid. Menurut Muslich (2013:46), bunyi vokoid yaitu bunyi yang dihasilkan tanpa melibatkan

penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi. Adapun menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2003:50). “Vokal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor: tinggi-rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada pembetulan vokal itu”. Jadi dapat disimpulkan bahwa vokal adalah bunyi bahasa yang tidak mengalami penyempitan rongga udara dan dipengaruhi oleh alat ucap manusia.

b) Fonem Konsonan

Fonem konsonan dalam fonologi disebut bunyi kontoid. Menurut Muslich (2013:48), bunyi kontoid yaitu bunyi yang dihasilkan dengan melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulatoris. “Bunyi konsonan dibuat dengan cara yang berbeda. Pada pelafalan konsonan, ada tiga faktor yang terlibat: keadaan pita suara, penyentuhan atau pendekatan berbagai alat ucap, dan cara alat ucap itu bersentuhan atau berdekatan” (Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, 2003:50).

3.2.3 Transkripsi Fonetis

Transkripsi fonetis adalah perekaman bunyi dalam bentuk lambing tulis. Lambing bunyi atau lambing fonetis (*fonetich symbol*) yang sering dipakai adalah lambing bunyi yang ditetapkan oleh *The International Phonetic Assosiation (IPA)*, yaitu persatuan para guru bahasa yang beridiri sejak akhir abad ke-19, yang didirikan untuk mempopulerkan metode baru dalam pengajaran bahasa lisan (Muslich, 2013:42). Berikut ini tabel rincian secara jelas tentang transkripsi fonetis menurut *IPA*.

Tabel 2.1 Transkripsi Fonetis

Lambang Fonetis	Alfabet Latin	Contoh
[i]	Sama dengan huruf i	[bi+sa] 'bisa'
[ī]	Sama dengan huruf i bertidile	[so+pir] 'sopir'
[e]	Sama dengan huruf e	[sa+te] 'sate'
[ε]	Sama dengan huruf e capital	[pen+de?] 'pendek'
[ə]	Sama dengan huruf e terbalik	[kə+lə+la+war] 'kelelawar'
[a]	Sama dengan huruf a	[pa+rah] 'parah'
[u]	Sama dengan huruf u	[bu+ku] 'buku'
[U]	Sama dengan huruf u capital	[ba+tU] 'batu'
[o]	Sama dengan huruf o	[so+to] 'soto'
[O]	Sama dengan huruf o capital	[[?] On+cOm] 'oncom'
[a _w]	Huruf a dan w subscript	[ha+ri+ma _w] 'harimau'
[a _y]	Huruf a dan y subscript	[tu+pa _y] 'tupai'
[O _y]	Huruf o capital dan y subscript	[am+bo _y] 'amboi'
[p]	Sama dengan huruf p	[pa+pan] 'papan'
[p']	Huruf p berpetik tunggal	[sap+ta] 'sapta'
[b]	Sama dengan huruf b	[ka+bar] 'kabar'
[t]	Sama dengan huruf t	[tin+ta] 'tinta'
[t']	Huruf t berpetik tunggal	[a+dat] 'adat'
[ṭ]	Huruf t bertitik bawah	[pən+ṭOl] 'pentol'
[d]	Sama dengan huruf d	[du+duk] 'duduk'
[ḍ]	Huruf d bertitik bawah	[mən+da+ki] 'mendaki'
[k]	Sama dengan huruf k	[ka+kak] 'kakak'
[k']	Huruf k berpetik tunggal	[po+li+tik] 'politik'
[?]	Sama dengan tanda Tanya	[a+ja?] 'ajak'
[g]	Sama dengan huruf g	[ga+gal] 'gagal'
[m]	Sama dengan huruf m	[ma+kan] 'makan'
[n]	Sama dengan huruf n	[pin+tu] 'pintu'
[ṇ]	Huruf n bertitik bawah	[na+ma] 'nama'
[n̂]	Huruf n bertidile	[n̂a+ta] 'nyata'
[n̄]	Huruf n berekor	[pu+la n̄] 'pulang'
[c]	Sama dengan huruf c	[ca+car] 'cacar'
[j]	Sama dengan huruf j	[ja+ra?] 'jarak'
[l]	Sama dengan huruf l	[la+lu] 'lalu'
[r]	Sama dengan huruf r	[ra+mah] 'ramah'
[s]	Sama dengan huruf s	[sa+ri] 'sari'
[š]	Huruf s bertidile	[sa+rat] 'syarat'

[z]	Sama dengan huruf z	[za+man] 'zaman'
[x]	Sama dengan huruf x	[xas] 'khas'
[ɣ]	Huruf x bergelung bawah	[ba+li ɣ] 'baligh'
[h]	Sama dengan huruf h	[ha+lus] 'halus'
[ħ]	Huruf h bertngkai atas	[ma ħ+kama ħ] 'mahkamah'
[w]	Samma dengan huruf w h	[wa+jar] 'wajar'
[ó]	Huruf w bergaris bawah	[ru+ óət] 'rumit' (jawa)
[y]	Sama dengan huruf y	[ba+yi] 'bayi'

Sumber : Muslich (2013:43—45)

3.2.4 Deskripsi Bunyi Segmental

a) Mekanisme Artikulasi

Yang dimaksud dengan mekanisme artikulasi adalah alat ucap mana yang bekerja atau bergerak ketika menghasilkan bunyi bahasa (Muslich, 2013:51).

- 1) **Bunyi Bilabial**, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan bibir (labium) bawah dan bibir (labium) atas. Caranya, bibir bawah (artikulator) menyentuh bibir atas (titik artikulasi)
- 2) **Bunyi Labio-Dental**, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan bibir (labium) bawah dan gigi (dentum) atas. Caranya, bibir bawah (artikulator) menyentuh gigi atas (titik artikulasi)
- 3) **Bunyi Apiko-Dental**, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (apeks) dan gigi (dentum) atas. Caranya, ujung lidah (artikulator) menyentuh gigi atas (titik artikulasi)
- 4) **Bunyi Apiko-Alveolar**, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (apeks) dengan gusi (alveolum) atas. Caranya, ujung lidah (artikulator) menyentuh gusi atas (titik artikulasi)

- 5) **Bunyi Lamino-Palatal**, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tengah lidah (lamina) dan langit-langit keras (palatum). Caranya, tengah lidah (artikulator) menyentuh langit-langit keras (titik artikulasi)
- 6) **Bunyi Dorso-Velar**, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (dorsum) dan langit-langit lunak (velum). Caranya, pangkal lidah (artikulator) menyentuh langit-langit lunak (titik artikulasi)
- 7) **Bunyi Dorso-uvulal**, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan pangkal lidah (lamina) dan anak tekak (uvula). Caranya, pangkal lidah (artikulator) menyentuh anak tekak (titik artikulasi)
- 8) **Bunyi Laringal**, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tenggorokan (laring). Caranya, udara yang keluar dari paru-paru digesekkan ke tenggorok
- 9) **Bunyi Glotal**, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan lubang atau celah (glotis) pada pita suara. Caranya, pita suara merapat sedemikian rupa sehingga menutup glotis (Muslich:2013:51—52).

Tabel 2.2 Titik Artikulasi Berdasarkan Mekanisme Artikulasi

Cara Artikulasi Daerah Artikulasi	Bilabial	Labio Dental	Dental	Alveolar	Plato Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Plosif	P B		T D					
Afrikatif					C J		K G	
Frikatif		F		S Z			X	H
Lateral				L				
Tril				R				
Flip								
Nasal	M					N	ŋ	
Semi Vokal	W					Y		

Sumber Muslich (2013:95)

b) Tinggi-Rendahnya Lidah

Dilihat dari tinggi rendahnya lidah ketika bunyi itu diucapkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu :

- 1) *Bunyi tinggi*, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah meninggi, mendekati langit-langit keras.
- 2) *Bunyi agak tinggi*, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah agak meninggi, mendekati langit-langit keras.
- 3) *Bunyi tengah*, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah di tengah.
- 4) *Bunyi agak rendah*, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah agak merendah, sehingga agak menjauhi langit-langit keras.
- 5) *Bunyi rendah*, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah merendah, sehingga menjauhi langit-langit keras.

Table 2.3 Titik Artikulasi Berdasarkan Tinggi-Rendahnya Lidah

Tekanan	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	/i/		/u/
Agak Tinggi	/ɪ/		/ʊ/
Tengah		/ə/	
Agak Redah	/ɛ/		
Rendah			/ɑ/

Sumber : Muslich (2013:85)

3.2.3 Suprasegmental dalam Bahasa Indonesia

Bunyi suprasegmental adalah bunyi bahasa yang tidak dapat di segmenkan, seperti dikatakan Muslich (2013:61), “Bunyi-bunyi yang bisa disegmentasikan disebut *bunyisegmental*. Tetapi, ada juga yang tidak bisa disegmen-segmenkan karena kehadiran bunyi ini selalu mengiringi, menindih, atau “menemani” bunyi segmental

(baik vokoid maupun kontoid). Oleh karena sifatnya yang demikian, bunyi itu disebut *bunyi suprasegmental*, alih-alih disebut *bunyi nonsegmental*⁷.

a) Nada

Dalam penuturan bahasa Indonesia, tinggi-rendahnya (nada) suara tidak fungsional atau tidak membedakan makna. Ketika penutur mengucapkan [aku], [membaca], [buku] dengan nada tinggi, sedang, atau rendah, maknanya sama saja. Begitu juga dalam tingkatan lingual yang lebih besar: frase, klausa, dan kalimat. Bahkan, penuturan yang diucapkan secara berlagu (seperti orang bernyanyi) pun maknanya sama dengan ketika diucapkan secara biasa.

Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan pembedaan makna, dalam bahasa Indonesia tidak fonemis. walaupun demikian, ketidak fonemisan ini tidak berarti nada tidak ada dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor ketegangan pita suara, arus udara, dan posisi pita suara ketika bunyi itu diucapkan. Makin tegang pita suara, yang disebabkan oleh kenaikan arus udara dari paru-paru makin tinggi pula nada bunyi tersebut. Begitu juga, posisi pita suara. Pita suara yang bergetar lebih cepat akan menentukan tinggi nada suara ketika berfonemasi.

b) Tekanan

Berbeda dengan nada, tekanan dalam tuturan bahasa Indonesia berfungsi membedakan maksud dalam tataran kalimat (sintaksis), tetapi tidak berfungsi membedakan makna dalam tataran kata (leksis). Dalam tataran kalimat tidak semua kata mendapatkan tekanan yang sama. Hanya kata-kata yang dipentingkan atau dianggap penting saja yang mendapatkan tekanan (aksen). Oleh karena itu, pendengar atau O2 harus mengetahui 'maksud' di balik makna tuturan yang didengarnya.

Kalimat *kemarin teman saya menyimpan uang di bank*, misalnya, bisa diucapkan enam kemungkinan variasi tekanan sebagai berikut.

- (a) **kemarin** teman saya menyimpan uang di bank.
- (b) kemarin **teman** saya menyimpan uang di bank.
- (c) kemarin teman **saya** menyimpan uang di bank.
- (d) kemarin teman saya **menyimpan** uang di bank.
- (e) kemarin teman saya menyimpan **uang** di bank.
- (f) kemarin teman saya menyimpan uang **di bank**.

Kalimat (a) mendapat tekanan pada *kemarin*. Maksudnya adalah 'teman saya menyimpan uang di bank kemarin, bukan *sekarang* atau *waktu lain*'. Kalimat (b) mendapat tekanan pada *teman*. Maksudnya adalah 'yang kemarin menyimpan uang di bank itu adalah *teman saya*, bukan *saudara saya* atau *yang lain*'. Kalimat (c) mendapat tekanan pada *saya*. Maksudnya adalah 'memang *teman saya* yang kemarin menyimpan uang di bank, bukan *teman kamu* atau *yang lain*'. Kalimat (d) mendapat tekanan pada *menyimpan*. Maksudnya adalah 'kemarin teman saya memang *menyimpan* uang di bank, bukan *menakar* atau *mengambil*'. Kalimat (e) mendapat tekanan pada *uang*. Maksudnya adalah 'yang disimpan oleh teman saya di bank itu adalah *uang*, bukan *emas* atau *barang berharga lain*'. Kalimat (f) mendapat tekanan pada *di bank*. Maksudnya adalah 'kemarin teman saya memang menyimpan uang di *bank*, bukan *di koperasi*, *di rumah*, atau *di tempat lain*'.

c) Durasi

Tidak jauh berbeda dengan tekanan, durasi atau panjang-pendek ucapan dalam bahasa Indonesia tidak fungsional dalam tataran kata, tetapi fungsional dalam tataran kalimat. Dalam tataran kalimat, ucapan panjang pada silaba terakhir bermaksud mencari perhatian atau penyanganan, misalnya dalam kalimat berikut.

- (a) *Awas, jatuh!* diucapkan [awas / jatuh].

(b) *Satu, dua, tiga !* [satu/dua/tiga].

d) Jeda

Jeda atau kesenyapan ini terjadi di antara dua bentuk linguistik, baik antarkalimat, antarfrase, antarkata, antarmorfem, antarsilaba, maupun antarmorfem. Jeda di antara dua bentuk linguistik yang lebih tinggi tatarannya lebih lama kesenyapannya bila dibanding dengan yang lebih rendah tatarannya jeda antarkalimat lebih lama daripada jeda antarfrase.

Dalam bahasa Indonesia, jeda ini tersasa lebih fungsional bila dibanding dengan suprasegmental yang lain. Perhatikan perbedaan jeda pada kalimat berikut.

(a) *Anak / pejabat yang nakal itu telah dimejahijaukan*

(b) *Anak pejabat / yang nakal itu telah dimeahijaukan*

Dengan perbedaan jeda yang lama antara *anak* dan *pejabat* (kalimat 1) dan antara *pejabat* dan *yang* (kalimat 2) makna kalimat itu berbeda. Pada kalimat (1) 'yang nakal adalah pejabat', sedangkan pada kalimat (2) 'yang nakal adalah anak pejabat'.

e) Intonasi

Berbeda dengan nada, intonasi dalam bahasa Indonesia sangat berperan dalam pembedaan maksud kalimat. Bahkan, dengan dasar kajian pola-pola intonasi ini, kalimat bahasa Indonesia dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat Tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif).

3.2.4 Perubahan Bunyi dalam Bahasa Indonesia

Perubahan bunyi bahasa dapat terjadi karena dipengaruhi oleh lingkungannya. Dengan demikian, perubahan bunyi tersebut berdampak pada dua kemungkinan.

Apabila perubahan itu tidak sampai membedakan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut merupakan alofon atau varian bunyi dari fonem yang sama. Dengan kata lain, perubahan itu masih dalam lingkup *perubahan fonetis*. Tetapi, apabila perubahan bunyi itu sudah sampai berdampak pada perbedaan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut adalah alofon dari fonem yang berbeda. Dengan kata lain perubahan tersebut adalah *perubahan fonemis*. Adapun jenis-jenis perubahan tersebut menurut Muslich (2013:118—127) adalah asimilasi; disimilasi; modifikasi vokal; netralisasi; zeroisasi; metatesis; diftongisasi; monoftongisasi; dan anaptikis.

a) Asimilasi

Asimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau yang hampir sama. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa tersebut diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi atau dipengaruhi. Contoh, kalimat bahasa Belanda *Ik eet vis* 'saya makan ikan', kata *vis* – yang biasa diucapkan [vis] – pada kalimat tersebut diucapkan [fis] dengan frikatif labio-dental tidak bersuara karena dipengaruhi oleh kata *eet*[I:t'] yang berakhir dengan bunyi stop apiko-alveolar tidak bersuara. Perubahan atau penyesuaian dari [v] ke [f] merupakan lingkup dua fonem yang berbeda karena bunyi [v] merupakan alofon dari /v/, dan bunyi [f] merupakan alofon dari fonem /f/.

b) Disimilasi

Kebalikan dari asimilasi, disimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi yang tidak sama atau berbeda. Seperti contoh, kata bahasa Indonesia *belajar* [bəlar] berasal dari penggabungan prefiks *ber* [bər] dan bentuk kata dasar *ajar* [ajar]. Mestinya, kalau tidak ada perubahan menjadi *berajar*

[bərajar]. Tetapi, karena ada dua bunyi [r], maka [r] yang pertama diperbedakan atau disimilasikan menjadi [l] sehingga menjadi [bəlajar]. Karena perubahan-perubahan tersebut sudah menembus batas fonem, yaitu [r] merupakan alofon dari fonem /r/ dan [l] merupakan alofon dari fonem /l/, maka disebut disimilasi fonemis.

c) Modifikasi Vokal

Modifikasi vokal adalah perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Perubahan ini sebenarnya bisa dimasukkan ke dalam peristiwa asimilasi, tetapi karena kasus ini tergolong khas maka perlu disendirikan. Contoh, kata *took*, *koko*, *oto* masing-masing diucapkan [took], [koko], [oto]. Sementara itu, kata *tokoh*, *kokoh*, *otot* diucapkan [tOkOh], [kOkOh], [OtOt^h]. Bunyi vokal [O] pada silaba pertama pada kata kelompok dua dipengaruhi oleh bunyi vokal pada silaba yang mengikutinya. Karena vokal pada silaba kedua adalah [O] maka pada silaba pertama disesuaikan menjadi [O] juga. Karena perubahan ini masih dalam bentuk lingkup alofon dari satu fonem, yaitu fonem /o/, maka perubahan ini disebut modifikasi vokal fonemis.

d) Netralisasi

Netralisasi adalah perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan. Untuk menjelaskan kasus ini dapat dilihat dari ilustrasi berikut. Misalnya, fonem /b/ pada silaba akhir kata *adab* dan *sebab* diucapkan [p^h]: [adap] dan [səbap], yang persis sama dengan pengucapan fonem /p/ ada *atap* dan *usap*. Mengapa terjadi demikian? Karena konsonan hambat-letup-ber-suara [b] tidak mungkin terjadi pada posisi koda. Ketika dinetralisasikan menjadi-hambat-tidak bersuara, yaitu [p^h], sama dengan realisasi yang biasa terdapat dalam fonem /p/.

e) Zeroisasi

Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Dalam bahasa Indonesia sering dijumpai pemakaian kata *taka taundak* untuk *tidak*, *tiada* untuk *tida ada*, *gimana* untuk *bagaimana*, *tapi* untuk *tetapi*. Padahal, penghilangan beberapa fonem tersebut dianggap tidak baku oleh tata bahasa baku baha Indonesia.

Zeroisasi dengan model penyingkatan ini biasa disebut *kontraksi*. Apabila diklasifikasikan, zeroisasi ini paling tidak ada tiga jenis, yaitu *aferesis*, *apokop*, dan *sinkop*.

- 1) *Aferesis* adalah proses penghilangan satu atau lebih fonem pada awal kata, misalnya *tetapi* menjadi *tapi*
- 2) *Apokop* adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata, misalnya *president* menjadi *presiden*
- 3) *Sinkop* adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata, misalnya *baharu* menjadi *baru*.

f) Metatesis

Metatesis adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang mengalami metatesis ini tidak banyak. Hanya beberapa kata saja. Misalnya, *kerikil* menjadi *kelikir*.

g) Diftongisasi

Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Perubahan dari vokal tunggal ke

vokal rangkap ini masih diucapkan satu puncak kenyaringan sehingga tetap dalam satu sialaba. Misanya, pada kata

(a) *anggota* [anggota] diucapkan [aŋgauta],

(b) *sentosa* [səntosa] diucapkan [səntausa].

Perubahan ini terjadi pada bunyi vokal tunggal [o] ke vokal rangkap [au], tetapi tetap dalam pengucapan satu bunyi puncak.

h) Monoftongisasi

Kebalikan dari diftingisasi adalah monoftongisasi, yaitu perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Hal ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia sebagai sikap pemudahan pengucapan terhadap bunyi-bunyi diftonh. Contohnya, *ramai* diucapkan *rame*, *danau* diucapkan *dano*.

i) Anaptiksis

Anaptiksis atau suara bakti adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan untuk memperlancar ucapan. Bunyi yang biasa ditambahkan adalah bunyi vokal lemah. Penambahan vokal lemah ini biasanya terjadi pada kluster. Misalnya, *putra* menjadi *putera*, *srigala* menjadi *serigala*.

3.3 Dialektologi Diakronis

Dialektologi diakronis adalah suatu kajian tentang perbendaan-perbedaan isolek analitis sinkronis dengan penafsiran perbedan-perbedaan issolek tersebut dengan kajian yang bersifat historis atau diakronis (Mahsun, 1995:13).

3.3.1 Jenis-Jenis Perubahan Bunyi

Dalam buku Mahsun yang berjudul *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar* cetakan pertama tahun 1995 menguraikan tentang perbedaan. Uraian tersebut selanjutnya diuraikan kembali secara ringkas sebagai landasan teori dalam penelitian ini.

Perbedaan fonologi yang dimaksud menyangkut perbedaan fonetik, jadi merupakan perbedaan fonologikal. Perbedaan fonologi perlu dibedakan dengan perbedaan leksikon mengingat dalam penentuan isolek sebagai bahasa, dialek, atau subdialek dengan menggunakan dialektometri pada tataran leksikon, perbedaan-perbedaan fonologi (termasuk morfologi) yang muncul dianggap tidak ada (Aytrohaedi dikutip Mahsun, 1995:24).

Dalam (Mahsun, 1995:25) dikatakan bahwa perbedaan fonologi yang terjadi diantara daerah-daerah pengamatan (dialek atau subdialek) atau diantara bahasa-bahasa muncul sebagai akibat dari perbedaan dalam merefleksikan prafonem/protofonem (istilah yang merujuk pada bahasa purba untuk tingkat prabahasa dan protobahasa) pada prabahsa dan protobahasa. Teori ini kemudian diadaptasi oleh peneliti sebagai acuan awal dalam melakukan penelitian dalam membandingkan sistem fonologi Bahasa Musi dengan Bahasa Indonesia.

Pewarisan bentuk-bentuk prabahasa dan protobahasa yang terdapat pada dialek-dialek/subdialek-subdialek atau bahasa-bahasa turunannya, pada dasarnya memiliki dua pola yaitu pola retensi dan pola inovasi. Pola pewarisan berupa retensi, yaitu pewarisan prafonem atau protofonem suatu prabahasa atau protobahasa sebagaimana adanya dalam dialek/subdialek atau bahasa-bahasa turunannya. Misalnya pewarisan protofonem Indo-Eropa *p, yang menjadi /p/ dalam bahasa Latin

yang tampak dalam Bahasa Latin : *pater* 'ayah', *ped* 'kaki', *porcus* 'babi' dll.

Adapaun bentuk polanya seperti pada bagan di bawah :



Selanjutnya pola pewarisan yang berupa inovasi, maksudnya fonem yang berasal dari suatu prabahasa atau protobahasa tersebut mengalami perubahan pada dialek/subdialek atau bahasa-bahasa turunannya. Perubahan-perubahan itu diurakan sebagai berikut :

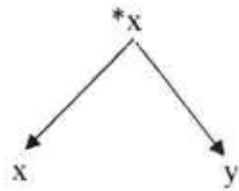
- a. Perubahan suatu fonem menjadi fonem yang lain dalam dialek/subdialek atau bahasa bahasa turunannya, maksudnya satu fonem dari bentuk prabahasa/protobahasa itu menjadi satu fonem yang lain dalam dialek atau bahasa turunannya.



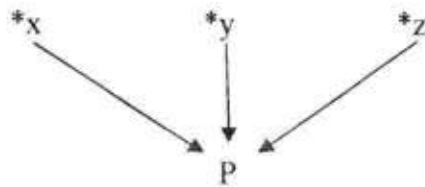
- b. Perubahan yang berupa pelepasan, maksudnya sebuah bunyi (fonem) yang terdapat dalam suatu prabahasa atau protobahasa menjadi hilang (\emptyset) dalam dialek/subdialek atau bahasa-bahasa turunannya.



- c. Perubahan bunyi yang berupa perengkahan, maksudnya satu buah fonem dalam suatu prabahasa atau protobahasa menjadi dua fonem dalam dialek/subdialek atau bahasa-bahasa turunannya.



- d. Perubahan yang berupa *merger* atau peleburan, maksudnya beberapa fonem dalam suatu prabahasa atau protobahasa menjadi satu fonem dalam dialek/subdialek atau bahasa-bahasa turunannya.



- e. Korespondensi Bunyi

Korespondensi bunyi adalah suatu bentuk perubahan bunyi yang dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu aspek linguistik dan aspek geografis (Mahsun, 1995:29). Contoh korespondensi bunyi salah satunya ialah kata /mengapa/ yang menjadi /ngape/ dalam bahasa Musi Dialek Ngunang.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2014:203). Sedangkan menurut Mahsun (1995:93) ada perbedaan antara metode dengan teknik seperti pendapat Sudaryanto yang Ia kutip dalam bukunya yang berjudul *Dialektologi Diakronis* dikatakan bahwa “Metode adalah cara yang harus digunakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode”. Dari pendapat tersebut, dengan kata lain metode adalah cara atau sistem yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Menurut Nazir (1988:63), sebagai berikut :

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari metode ini ialah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Kemudian menurut Whitney yang dikutip oleh Nazir (1988:63—64), mengatakan sebagai berikut :

Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam, masyarakat serta situasi-situasi tertentu , termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Arikunto (2014:173), "Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus." Kemudian menurut Sevilla, dkk. dalam Mahsun (2012:28) mendefenisikan populasi sebagai kelompok besar yang merupakan sasaran generalisasi. Dalam hal penelitian bahasa, pengertian populasi terait dengan dua hal, yaitu masalah satuan penutur dan masalah satuan wilayah teritorial.

Dari dua pendapat di atas, ditarik kesimpulan bahwa populasi adalah semua subjek atau mahluk dalam suatu wilayah atau tempat yang akan dijadikan sebagai objek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Ngunang Kecamatan Sanga Desa yang berjumlah 4.071 jiwa yang terdiri dari 2.021 laki-laki dan 2.050 perempuan. Data tersebut didapat dari Kantor Kepala Desa Ngunang Kecamatan Sanga Desa tahun 2017.

Tabel 3.1 Populasi Penduduk Desa Ngunang Tahun 2017

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1	Laki-Laki	2.021 jiwa
2	Perempuan	2.050 jiwa
	Jumlah	4.071 jiwa

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2014:174). Kemudian secara spesifik dijelaskan oleh Mahsun dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Bahasa* (2012:30) mengatakan bahwa pemilihan sebagian

dari keseluruhan penutur atau wilayah pakai bahasa yang menjadi subjek penelitian sebagai wakil yang memungkinkan untuk membuat generalisasi terhadap populasi itulah yang disebut sampel.

Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan strata pendidikan, ekonomi, dan kedudukan dalam masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Arikunto (2014:181), Sampel Berstrata atau *Stratified Sample* digunakan apabila peneliti berpendapat bahwa populasi terbagi atas tingkatan atau strata, maka pengambilan sampel tidak boleh dilakukan dengan cara random. Adanya strata tidak boleh diabaikan, dan setiap strata harus diwakili sebagai sampel. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa sampel dalam penelitian ini akan dipilih untuk mewakili beberapa strata yang dilihat dari strata pendidikan dan strata ekonomi. Berdasarkan strata pendidikan dibagi menjadi, 1) Pendidikan SMA, dan 2) Tidak pernah menempuh pendidikan (tidak sekolah). Kemudian, sampel berdasarkan strata ekonomi terbagi menjadi, 1) Sejahtera, 2) Menengah, dan 3) Pra-Sejahtera, selanjutnya berdasarkan jabatan atau kedudukannya dalam masyarakat yaitu tokoh masyarakat dan tokoh agama yang masing-masing dari kategori akan dipilih dua informan sebagai perwakilan dari strata tersebut. Selain itu, ketentuan dalam pemilihan informan adalah laki-laki yang berusia diatas 16 tahun. Adapun syarat-syarat informan menurut Mahsun (1995:106) adalah sebagai berikut :

- 1) Informan berjenis kelamin laki-laki atau perempuan;
- 2) Berusia antara 25—65 tahun (tidak pikun);
- 3) Orang tua, suami atau isteri informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya;
- 4) Berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP);

- 5) Berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
- 6) Pekerjaannya buruh atau tani;
- 7) Memiliki kebanggaan terhadap isolek dan masyarakat isoleknya;
- 8) Dapat berbahasa Indonesia; dan
- 9) Sehat jasmani dan rohani, maksudnya tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan dengan tepat; sedangkan sehat rohani artinya tidak gila atau pikun.

Dari pendapat di atas, peneliti menentukan syarat-syarat informan tidak sepenuhnya mengadaptasi syarat-syarat tersebut untuk menghindari ketidakselarasannya dengan metode dan teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Adapun syarat-syarat informan adalah sebagai berikut :

- 1) Berjenis kelamin laki-laki, karena proses perekaman suara informan dilakukan pada malam hari untuk mendapatkan hasil yang bersih atau bebas dari gangguan suara-suara lain;
- 2) Berusia 16—75 tahun
- 3) Orang tua, atau suami yang lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya;
- 4) Berpendidikan maksimal SMA, karena sampel dipilih berdasarkan strata ekonomi dan strata pendidikan;
- 5) Berstatus sosial rendah, menengah, dan tinggi yang dalam penelitian ini disebut pra-sejahtera, sejahtera, dan sangat sejahtera karena sampel dipilih berdasarkan strata ekonomi dan strata pendidikan;
- 6) Memiliki kebanggaan terhadap isolek dan masyarakat isoleknya;

7) Dapat berbahasa Indonesia;

8) Sehat jismani dan rohani

Tabel 3.2 Rincian Jumlah Sampel Berdasarkan Strata

STRATA	JUMLAH
Strata Pendidikan	
1. Berpendidikan (Maksimal SMA)	2 orang
2. Tidak Menempuh Pendidikan	2 orang
Strata Ekonomi	
1. Sangat Sejahtera	2 orang
2. Sejahtera	2 orang
3. Pra Sejahtera	2 orang
Strata Kedudukan dalam Masyarakat	
1. Tokoh Agama	1 orang
2. Tokoh Masyarakat	1 orang
TOTAL	12 orang

Adapun data informan yang telah diperoleh dari hasil survey yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 Juni 2017 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.3 Data Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Pekerjaan	Agama	Pend.	Alamat
1	Dodi	Laki-Laki	25	Tani	Islam	SMP	Ds. III Ngunang
2	Saripudin M.	Laki-Laki	60	Tani	Islam	SR	Ds. III Ngunang
3	Redisep	Laki-Laki	25	Tani	Islam	SMA	Ds. III Ngunang
4	Arpari	Laki-Laki	55	Buruh	Islam	-	Ds. II Ngunang
5	H. Edi Junaidi	Laki-Laki	53	Wiraswasta	Islam	SMP	Ds. IV Ngunang
6	Mei Jaya Indra P.	Laki-Laki	42	Wiraswasta	Islam	STM	Ds. II Ngunang
7	Ibrahim	Laki-Laki	70	Tani	Islam	-	Ds. II Ngunang
8	Suardi HY.	Laki-Laki	60	Wiraswasta	Islam	-	Ds. II Ngunang
9	Mandra Karma	Laki-Laki	24	-	Islam	SMA	Ds. II Ngunang
10	Popo Hartopo	Laki-Laki	25	Wiraswasta	Islam	SMK	Ds. II Ngunang
11	Syarifudin HW.	Laki-Laki	64	Tani	Islam	SLTP	Ds. II Ngunang
12	Hasan asgaf	Laki-Laki	68	Wiraswasta	Islam	SR	Ds. II Ngunang

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara diantaranya sebagai berikut :

1. Observasi

Meurut Nazir (1988:212), "Observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut." Observasi adalah kegiatan yang meliputi pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap (Arikunto, 2014:199).

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan cara mendatangi lokasi atau daerah pengamatan yang akan diteliti yaitu Desa Ngunang, Kecamatan Sanga Desa, Kabupaten Musi Banyuasin khususnya kantor kepala desa Ngunang dengan tujuan untuk mendapatkan data awal berupa letak geografis (untuk pemetaan lokasi pengamatan), mencari data tentang catatan administrasi dan data statistik kependudukan Desa Ngunag, kemudian untuk mengetahui bagaimanakah nilai sosial dan budaya yang ada di Desa Ngunang, bagaimanakah dialek dan kosakata masyarakat Desa Ngunag, serta untuk mencari dan menentukan sampel penelitian.

2. Teknik Cakap Semuka

Pada pelaksanaan teknik ini peneliti langsung mendatangi setiap daerah pengamatan dan melakukan percakapan (bersumber pada pancingan yang berupa daftar pertanyaan) dengan para informan (Mahsun, 1995:94). Dari pendapat tersebut, teknik cakap semuka nantinya digunakan dalam proses pengumpulan data dengan

menggunakan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan terhadap informan yang telah dianggap memenuhi syarat informan dan dalam jumlah yang telah ditentukan.

Menurut Mahsun (1995:95), mengatakan bahwa dalam penelitian dialektologi penggunaan teknik cakap semata sangat dianjurkan, karena segala kekurangan yang ditemukan pada pelaksanaan teknik cakap tansamuka (peneliti tidak langsung melakukan percakapan dengan informan) dapat diatasi dengan teknik ini.

3. Teknik Rekam

Menurut Moeliono dalam Marisa (2012:55), rekaman adalah “Proses cara, pembuatan merekam.” Dan menurut Arsyad dalam Marisa (2012:55), rekaman adalah metode yang menggunakan media untuk menyimpan informasi atau pesan dalam alat perekam, seperti kaset, piringan hitam dan *compact disk* untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemandirian siswa supaya mendukung terjadinya proses belajar.

Teknik rekam secara umum berdasarkan simpulan peneliti dari pendapat Mahsun (1995:98) merupakan suatu teknik yang selaras digunakan dengan teknik cakap semuka. Status teknik ini bersifat melengkapi data berupa tulisan.

Rekaman dilakukan terhadap informan untuk merekam ujaran-ujaran bahasa Misi dialek Ngunang yang merupakan terjemahan dari bahasa Indonesia yang telah ditetapkan oleh peneliti. Rekaman dilakukan menggunakan media *handphone* dan dilakukan pada waktu malam hari ketika suasana hening, mengingat proses perekaman ujaran ini sangatlah vital sehingga memungkinkan tidak adanya gangguan suara lain ketika proses perekaman ujaran bunyi bahasa. Dari duabelas jumlah informan, perekaman hanya dilakukan kepada empat informan karena peneliti

beranggapan bahwa jumlah tersebut sudah cukup untuk mewakili sampel. Adapun teknis perekaman tersebut adalah sebagai berikut :

- (a) Rekaman dilakukan terhadap ujaran informan sebagai respon dari ransangan yang disusun dalam bentuk instrument.
- (b) Meminta informan untuk menerjemahkan ujaran-ujaran bahasa Indonesia yang ada di dalam instrumen ke Bahasa Musi Dialek Ngunang.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrumen penelitian adalah : angket, ceklis, atau daftar tentang, pedoman wawancara, pedoman pengamatan (Arikunto, 2014:203). Dari pendapat tersebut, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa instrument penelitian adalah media yang dipakai untuk mengumpulkan data dengan tujuan hasil penelitian dapat lebih akurat.

Instrumen dalam penelitian berupa daftar kosa kata bahasa Indonesia yang dikelompokkan berdasarkan fonem dan merupakan campuran dari kelas kata nomina, verba, dan ajektiva (kata benda, kata kerja, dan kata sifat) yang dipilih secara *random* atau acak yang kemudian akan diterjemahkan oleh informan ke dalam Bahasa Musi dialek Ngunang Kecamatan Sanga Desa. Proses penerjemahan tersebut dilakukan dengan dua cara, yaitu lisan dan tulisan. Data lisan yang diperoleh dengan cara merekam lafal atau pengucapan kosa kata dari informan merupakan data primer. Sedangkan data sekunder berupa tulisan dari terjemahan kosa kata bahasa Indonesia ke Bahasa Musi dialek Ngunang oleh informan. Sebagaimana pendapat Mahsun

(1995:98) "Rekaman dikhawatirkan tidak meberikan hasil yang baik, mungkin karena alat perekamnya ataupun kasetnya kurang berfungsi".



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap informan mulai dari tanggal 33—8 Juli 2017 di Desa Ngunang Kecamatan Sanga Desa, telah diperoleh beberapa data dalam berbagai bentuk, yaitu data tertulis berupa instrument penelitian yang berisi 282 kosa-kata bahasa Indonesia yang telah diterjemahkan oleh informan ke dalam Bahasa Musi Dialek Ngunang, selanjutnya data rekaman suara informan sebanyak empat informan yang telah direkam pada saat menerjemahkan 282 kosa-kata yang tertera dalam instrument. Adapun data dari hasil penelitian yang akan dipaparkan dalam sub-bab ini adalah data tertulis berupa transkrip hasil penerjemahan kosa-kata bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Musi Dialek Ngunang. Adapun data penelitian yang disebutkan di atas, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Transkrip Terjemahan Kosa-Kata Bahasa Indonesia kedalam Bahasa Musi Dialek Ngunang

KKBI	KKBM	KKBI	KKBM
Angin	<i>angen</i>	Usai	<i>Dem</i>
Akar	<i>ako</i>	Rugi	<i>rugi, təkor</i>
Akur	<i>akor, cocok</i>	Untung	<i>enteng</i>
Anugerah	<i>anugrah</i>	Untuk	<i>entek</i>
Arti	<i>retik</i>	Ukuran	<i>ekeran</i>
Banjir	<i>banjer, melimpo</i>	Udara	<i>angen</i>
Siang	<i>siang</i>	Usaha	<i>usaho</i>
Gratis	<i>gratis, dak mayo</i>	Umur	<i>omor</i>
Akan	<i>ndak</i>	Tandur	<i>nanam, mebet</i>
Bujang	<i>bujang</i>	Kalung	<i>kaleng</i>
Dimana	<i>dimane</i>	Rabun	<i>aben</i>
Mengapa	<i>ngape</i>	Kamu	<i>nga</i>
Kuda	<i>kudo</i>	Jambu	<i>jambuk</i>
Lima	<i>lime</i>	Jamu	<i>jamu</i>
Rupa	<i>rupe</i>	Kuku	<i>kuku</i>
Ikan	<i>ikan</i>	Labu	<i>labu</i>
Iman	<i>iman</i>	Enak	<i>lemak, sedap</i>

Ibu	<i>Umak</i>	Encer	<i>Caer, encer</i>
Ibarat	<i>Umpamo, Misal</i>	Ember	<i>Cuntang</i>
Ilmu	<i>Ilmu</i>	Encok	<i>Saket pinggang</i>
Amis	<i>Ames</i>	Esa	<i>Esa</i>
Adik	<i>Adek</i>	Kaleng	<i>Kaleng, canting</i>
Api	<i>Api</i>	Meja	<i>Meja</i>
Pergi	<i>Pegi</i>	Goreng	<i>Goreng</i>
Pagi	<i>Pagi</i>	Genteng	<i>Ganteng</i>
Enteng	<i>Ingan</i>	Kacang	<i>Kacang</i>
Kue	<i>Bolu</i>	Daging	<i>Dageng</i>
Bolu	<i>Bolu, Mengkanan</i>	Dua	<i>Due</i>
Bule	<i>Wang Luar</i>	Darat	<i>Daghat</i>
Tape	<i>Tapai</i>	Dewasa	<i>Tue</i>
Enggan	<i>Nggan</i>	Dalam	<i>Dalam</i>
Elang	<i>Lang</i>	Anda	<i>Nga</i>
Entah	<i>Ntah</i>	Sedih	<i>Sede</i>
Embun	<i>Mben</i>	Indah	<i>Rengkek</i>
apal	<i>Apal</i>	Sudut	<i>Mencu, bucu</i>
keras	<i>Keghas</i>	Abjad	<i>Abjad, hōrōp</i>
ketat	<i>Ketat, Ngecānet</i>	Fitrah	<i>Pitrah</i>
sedia	<i>Setio, Nurut</i>	Fungsi	<i>Pungsi, gunek</i>
tipis	<i>Bentek</i>	Fitness	<i>Pitnes, olahraga</i>
orang	<i>Wang</i>	Final	<i>Pinal, terakher</i>
ombak	<i>Ombak</i>	Fosil	<i>Posil, tulang</i>
ompong	<i>Rongoi, Ompong</i>	Kungfu	<i>Kungpu</i>
oncom	<i>Oncom</i>	Kaffe	<i>Kape</i>
oli	<i>Oli</i>	Alfa	<i>Alpa</i>
bola	<i>Bol, bola</i>	Staf	<i>Stap, pegawai</i>
terong	<i>Tegheng</i>	Maaf	<i>Maap</i>
galon	<i>Galon</i>	Saraf	<i>Sarap</i>
obor	<i>Colok</i>	Gugur	<i>eghe</i>
jengkol	<i>Jegheng</i>	Guna	<i>Gunek</i>
bakso	<i>Bakso</i>	Gunting	<i>Genteng</i>
benci	<i>Luat</i>	Gula	<i>Gule</i>
balon	<i>Gelembong, Balon</i>	Bangga	<i>Bangga</i>
bantu	<i>Teleng</i>	Juga	<i>Jugek, pulek</i>
bunyi	<i>Soghek</i>	Gagah	<i>Kuat</i>
sumbu	<i>Sumbon</i>	Gugat	<i>Gugat, tentet</i>
kelambu	<i>Kelambu</i>	Jagad	<i>Jagat, bomi</i>
bambu	<i>Bele</i>	Samping	<i>Sampeng</i>
abad	<i>Abad</i>	Dukung	<i>Dokong</i>
kumbang	<i>Kumbang</i>	Belakang	<i>Belakang</i>
sebab	<i>Sebah</i>	Jarang	<i>Jarang</i>
jilbab	<i>Jilbab</i>	Jurang	<i>Tebeng</i>
kutub	<i>Keteb</i>	Harus	<i>Hares, mesti</i>
sembab	<i>Bakeb, boko</i>	Haus	<i>Aes</i>
adab	<i>Adab</i>	Hantu	<i>Antu</i>

cara	<i>Carek</i>	Hasil	<i>eleh</i>
cukur	<i>Ceker</i>	Hati	<i>Ati</i>
campur	<i>Undak</i>	Bahan	<i>Bahan, undak</i>
cakar	<i>Kereko, kuku</i>	Sehat	<i>Sehat, baek</i>
Cuma	<i>a-i</i>	Maghrib	<i>Magreb</i>
Panci	<i>belange</i>	Shalat	<i>Samayang</i>
Kancing	<i>kanceng</i>	Lihai	<i>Lihai</i>
Kancur	<i>ceko</i>	Oleh-oleh	<i>Undean, ele-ele</i>
Kecil	<i>kecik</i>	Kampanye	<i>Kampanye</i>
Sampah	<i>Sarah, sampah</i>	Kumuh	<i>Kotor</i>
Buah	<i>Bua</i>	Enam	<i>Nam</i>
Tanah	<i>Tana</i>	Sulam	<i>Sulam</i>
Rumah	<i>Uma</i>	Salam	<i>Salam</i>
Jantung	<i>Janteng</i>	Senam	<i>Senam</i>
Jujur	<i>Sebeno, Jejer</i>	Runyam	<i>Sukar, rumit</i>
Jamur	<i>Nawan</i>	Nama	<i>Namek</i>
Jaga	<i>Jago</i>	Nomor	<i>Nomor</i>
Haji	<i>Keji</i>	Nilai	<i>Nilai</i>
Hijrah	<i>Bejalan, hijrah</i>	Naik	<i>Naek</i>
Gajah	<i>Gaja</i>	Nasi	<i>Nasik</i>
Janji	<i>Janji</i>	Kemana	<i>kemane</i>
Kulit	<i>Kelet</i>	Hancur	<i>Ancer</i>
Kakak	<i>Keyeng</i>	Makan	<i>Makan</i>
Kamu	<i>Nga</i>	Simpan	<i>Beno</i>
Karena	<i>Kerne</i>	Tampan	<i>Belagak</i>
Nakal	<i>Pelak, ngepele</i>	Pikir	<i>Peker</i>
Akhlak	<i>Perangi, tabe'at</i>	Pintu	<i>Pintu</i>
Coklat	<i>Sengkelat</i>	Pisau	<i>Ladeng</i>
Cangkir	<i>Cangker</i>	Tupai	<i>Tupai</i>
Jinak	<i>Jinak</i>	Sapi	<i>Sapi</i>
Anak	<i>Anak</i>	Hapus	<i>Apes</i>
Katak	<i>Bekatak</i>	Lapangan	<i>Lapangan</i>
Cantik	<i>Cantek</i>	Cukup	<i>Cekep</i>
Elok	<i>Seregap, rengkek</i>	Lengkap	<i>Lengkap</i>
Lampu	<i>Lampu</i>	Mantap	<i>Mantap</i>
Lumpuh	<i>Lempe</i>	Lahap	<i>Salak</i>
Lalat	<i>Lalat</i>	Qur-an	<i>Kur-an</i>
Laut	<i>Laet</i>	Iqro'	<i>Ikrok</i>
Lunak	<i>Lembet</i>	Antiq	<i>Antek</i>
Sembilan	<i>Semilan</i>	Raja	<i>Raje</i>
Sembilu	<i>Semilu</i>	Rencana	<i>Rencana</i>
Mulai	<i>Mela-i</i>	rumah	<i>Uma</i>
Lalai	<i>Ledak</i>	Restu	<i>ezen, seghe</i>
Bilang	<i>Kate</i>	Rontok	<i>eghe</i>
Behel	<i>Behel</i>	Koran	<i>Koran</i>
Bengkel	<i>Bengkel</i>	Saran	<i>Saran, nasehat</i>
Bel	<i>Bel</i>	Kursi	<i>Kersi</i>

Mahal	<i>Mahal</i>	Keranjang	<i>Kanjang</i>
Malam	<i>Malam</i>	Memar	<i>Mo, igham</i>
Maling	<i>Maleng</i>	Lempar	<i>Untal, gotok</i>
Musim	<i>Mesem</i>	Wawancara	<i>Wawancara</i>
Manis	<i>Manes</i>	Wanita	<i>Betine</i>
Mantra	<i>Jampian</i>	Waktu	<i>Waktu</i>
Zaman	<i>Jaman</i>	Warga	<i>Wang</i>
Kampung	<i>Kampeng</i>	Jiwa	<i>Jiwe</i>
Kumpul	<i>Kempel, bundak</i>	Peristiwa	<i>Hal</i>
Sungai	<i>Sungai</i>	Awan	<i>Awan</i>
Suntut	<i>Bosan, sontok</i>	Awal	<i>Pertamo, asal</i>
Susu	<i>Susu</i>	Jerawat	<i>Jawat</i>
Dasi	<i>Desi</i>	x-tra	<i>Estra</i>
Dasar	<i>Dasar</i>	expres	<i>espres</i>
Dosa	<i>Doso</i>	Bubar	<i>Bobar</i>
Rasa	<i>Raso, asek, abek</i>	Kembar	<i>Kembo</i>
Bangsa	<i>Bangso, Negara</i>	Lancar	<i>Lancar</i>
Nanas	<i>Nanas</i>	Sapu	<i>Sapu</i>
Panas	<i>Angat</i>	Santai	<i>Santai</i>
Lepas	<i>Lepet</i>	Sinar X	<i>Sinar x</i>
Pangkas	<i>Tetak</i>	Yatim	<i>Yatem, petu</i>
Kuras	<i>Kuras</i>	Yaitu	<i>Ye-lah</i>
Tangan	<i>Tangan</i>	Payah	<i>Dak bagunek</i>
Tangga	<i>Tangge</i>	Bayar	<i>Bayo</i>
Telur	<i>Təlok</i>	Bahaya	<i>Bahayo</i>
Tanggal	<i>Tanggal</i>	Bayam	<i>Bayam</i>
Tembok	<i>Dendeng</i>	Ayam	<i>Ayam</i>
Pasti	<i>Pasti, ceto</i>	Zalim	<i>Zolem</i>
Pesta	<i>Gawe, pesta</i>	Zam-zam	<i>Zam-zam</i>
Dusta	<i>Mudi, pembeng</i>	Bazaar	<i>Jualan, begedai</i>
Mata	<i>Matek</i>	Mukjizat	<i>Kelebean</i>
Buta	<i>Bute</i>	Lazim	<i>Umum</i>
Jimat	<i>Jimat</i>	Ngilu	<i>Ngilu</i>
Lipat	<i>Lipat</i>	Menggali	<i>Ngali</i>
Sempat	<i>Kobar, sempit</i>	Perangai	<i>Perangi</i>
Obat	<i>Ubat</i>	Pingsan	<i>Pingsan</i>
Urut	<i>Ughat</i>	Hilang	<i>Ilang</i>
Versi	<i>Presepe</i>	Nyanyi	<i>Nyanyi</i>
Video	<i>Pidie</i>	nyeri	<i>Saket</i>
Vokal	<i>Soghek, bunyik</i>	Nyinyir	<i>Nyenyek</i>
Vitamin	<i>Pitamin</i>	Minyak	<i>Minyak</i>
November	<i>Nopember</i>	Banyak	<i>banyak</i>
Novel	<i>Nopel</i>		
Warna	<i>Warne, kerek</i>		

B. Temuan Penelitian

Beberapa temuan dalam penelitian ini merupakan hasil dari analisis data tertulis dan rekaman penerjemahan kosa-kata bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Musi dialek Ngunang sebagaimana data pada tabel 4.1 yang telah dipaparkan pada sub-bab di atas. Temuan-temuan mendasar pada penelitian ini ialah tentang persamaan fonem vokal dan konsonan berdasarkan analisis fonetis atau mekanisme pengucapan berdasarkan titik artikulasi, perubahan bunyi fonemis akibat pengaruh lingkungan atau yang disebut dengan netralisasi, kemudian adanya variasi vokal dan beberapa bentuk perubahan bunyi seperti perubahan suatu fonem menjadi fonem lain, perengkahan fonem, pelepasan fonem, peleburan fonem, dan beberapa bentuk korespondensi bunyi pada beberapa kosa-kata. Hal-hal tersebut secara diakronis akan diuraikan sebagai berikut.

1. Fonem Vokal

Pemakaian fonem vokal dalam Bahasa Musi Dialek Ngunang memiliki kesamaan dengan bahasa Indonesia berdasarkan posisi fonem (di awal kata, di tengah kata, dan di akhir kata) yang tidak mengalami perubahan atau variasi vokal. Persamaan tersebut berlaku pada fonem vokal berikut ini.

1) Fonem Vokal /a/

Tabel 4.2 Persamaan Pemakaian Fonem Vokal /a/

Bahasa Indonesia	Bahasa Musi Dialek Ngunang
angin	<i>angen</i>
akar	<i>ako</i>
akur	<i>akor</i>
anugerah	<i>anugra</i>
banjir	<i>banjér</i>
siang	<i>siang</i>
gratis	<i>gratis</i>
bujang	<i>gratis</i>
<i>bujang</i>	<i>bujang</i>

2) Fonem Vokal /i/

Tabel 4.3 Persamaan Pemakaian Fonem Vokal /i/

Bahasa Indonesia	Bahasa Musi Dialek Ngunang
ikan	<i>ikan</i>
iman	<i>iman</i>
api	<i>api</i>
pergi	<i>pegi</i>
rugi	<i>rugi</i>

3) Fonem Vokal /u/

Tabel 4.4 Persamaan Pemakaian Fonem Vokal /u/

Bahasa Indonesia	Bahasa Musi Dialek Ngunang
usaha	<i>usaho</i>
jambu	<i>jambu</i>
labu	<i>labu</i>

4) Fonem Vokal /e/

Tabel 4.5 Persamaan Pemakaian Fonem Vokal /e/

Bahasa Indonesia	Bahasa Musi Dialek Ngunang
kaleng	<i>kaleng</i>
meja	<i>meja</i>
goring	<i>goring</i>

5) Fonem Vokal /ə/

Tabel 4.6 Persamaan Pemakaian Fonem Vokal /ə/

Bahasa Indonesia	Bahasa Musi Dialek Ngunang
kəras	<i>kəghas</i>
sətia	<i>sətio</i>

6) Fonem Vokal /o/

Tabel 4.7 Persamaan Pemakaian Fonem Vokal /o/

Bahasa Indonesia	Bahasa Musi Dialek Ngunang
ombak	<i>ombak</i>
oncom	<i>oncom</i>
bola	<i>bol</i>

galon	<i>galon</i>
bakso	<i>bakso</i>

2. Fonem Konsonan

Pemakaian fonem konsonan dalam Bahasa Musi Dialek Ngunang memiliki kesamaan dengan bahasa Indonesia berdasarkan posisi fonem (di awal kata, di tengah kata, dan di akhir kata) yang tidak mengalami perubahan atau variasi konsonan. Persamaan tersebut berlaku pada fonem konsonan berikut ini.

1) Fonem Konsonan /b/

Tabel 4.8 Persamaan Pemakaian Fonem Konsonan /b/

Bahasa Indonesia	Bahasa Musi Dialek Ngunang
sumbu	<i>sumbon</i>
kumbang	<i>kumbang</i>
adab	<i>adab</i>

2) Fonem Konsonan /c/

Tabel 4.9 Persamaan Pemakaian Fonem Konsonan /c/

Bahasa Indonesia	Bahasa Musi Dialek Ngunang
cara	<i>carek</i>
cukur	<i>cōkōr</i>
kancing	<i>kancéng</i>

3) Fonem Konsonan /d/

Tabel 4.10 Persamaan Pemakaian Fonem Konsonan /d/

Bahasa Indonesia	Bahasa Musi Dialek Ngunang
dingin	<i>dengen</i>
sedih	<i>sedéh</i>
abjad	<i>abjad</i>

4) Fonem Konsonan /g/

Tabel 4.11 Persamaan Pemakaian Fonem Konsonan /g/

Bahasa Indonesia	Bahasa Musi Dialek Ngunang
guna	<i>gunek</i>

gunting	<i>gōnténg</i>
gugat	<i>gugat</i>

5) Fonem Konsonan /h/

Tabel 4.12 Persamaan Pemakaian Fonem Konsonan /h/

Bahasa Indonesia	Bahasa Musi Dialek Ngunang
harus	<i>harōs</i>
sehat	<i>sehat</i>
lihai	<i>lihai</i>

6) Fonem Konsonan /j/

Tabel 4.13 Persamaan Pemakaian Fonem Konsonan /j/

Bahasa Indonesia	Bahasa Musi Dialek Ngunang
jantung	<i>jantōng</i>
jaga	<i>jago</i>
haji	<i>keji</i>
gajah	<i>gaja</i>

7) Fonem Konsonan /k/

Tabel 4.14 Persamaan Pemakaian Fonem Konsonan /k/

Bahasa Indonesia	Bahasa Musi Dialek Ngunang
karena	<i>karne</i>
cangkir	<i>cangkér</i>
anak	<i>anak</i>
katak	<i>bekatak</i>

8) Fonem Konsonan /l/

Tabel 4.15 Persamaan Pemakaian Fonem Konsonan /l/

Bahasa Indonesia	Bahasa Musi Dialek Ngunang
lumpuh	<i>lōmpōh</i>
sembilan	<i>semilan</i>
sembilu	<i>semilu</i>
bengkel	<i>bengkel</i>

9) Fonem Konsonan /m/

Tabel 4.16 Persamaan Pemakaian Fonem Konsonan /m/

Bahasa Indonesia	Bahasa Musi Dialek Ngunang
maling	<i>maléng</i>

manis	<i>manes</i>
zaman	<i>jaman</i>
kampung	<i>kampōng</i>
sulam	<i>nam</i>
sonam	<i>sulam</i>
	<i>salam</i>

10) Fonem Konsonan /n/

Tabel 4.17 Persamaan Pemakaian Fonem Konsonan /n/

Bahasa Indonesia	Bahasa Musi Dialek Ngunang
nama	<i>namek</i>
nomor	<i>nomor</i>
nilai	<i>nilai</i>
naik	<i>naek</i>
nasi	<i>nasi?</i>
kemana	<i>kamane</i>
hancur	<i>ancōr</i>
makan	<i>makan</i>

11) Fonem Konsonan /p/

Tabel 4.18 Persamaan Pemakaian Fonem Konsonan /p/

Bahasa Indonesia	Bahasa Musi Dialek Ngunang
pikir	<i>pékér</i>
pintu	<i>pintu</i>
tupai	<i>tupai</i>
sapi	<i>sapi</i>
hapus	<i>apōs</i>
lapangan	<i>cukup</i>
cukup	<i>cōkōp</i>
lengkap	<i>lāngkap</i>

12) Fonem Konsonan /r/

Tabel 4.19 Persamaan Pemakaian Fonem Konsonan /r/

Bahasa Indonesia	Bahasa Musi Dialek Ngunang
raja	<i>raje</i>
rencana	<i>rencana</i>
koran	<i>koran</i>
kursi	<i>kārsi</i>
bubar	<i>bobar</i>

13) Fonem Konsonan /s/

Tabel 4.20 Persamaan Pemakaian Fonem Konsonan /s/

Bahasa Indonesia	Bahasa Musi Dialek Ngunang
sapu	<i>sapu</i>
sungai	<i>sungai</i>
dasi	<i>desi</i>
dosa	<i>doso</i>
rasa	<i>raso</i>
nanas	<i>nanas</i>

14) Fonem Konsonan /t/

Tabel 4.21 Persamaan Pemakaian Fonem Konsonan /t/

Bahasa Indonesia	Bahasa Musi Dialek Ngunang
tangga	<i>tangge</i>
telur	<i>telo?</i>
mata	<i>mate?</i>
jimat	<i>jimat</i>
obat	<i>ubat</i>

15) Fonem Konsonan /w/

Tabel 4.22 Persamaan Pemakaian Fonem Konsonan /w/

Bahasa Indonesia	Bahasa Musi Dialek Ngunang
warna	<i>warne</i>
jiwa	<i>jiwe</i>
awan	<i>awan</i>

16) Fonem Konsonan /y/

Tabel 4.23 Persamaan Pemakaian Fonem Konsonan /y/

Bahasa Indonesia	Bahasa Musi Dialek Ngunang
yatim	<i>yatém</i>
yaitu	<i>ye-lah</i>
bayar	<i>bayo</i>

17) Fonem Konsonan /z/

Tabel 4.24 Persamaan Pemakaian Fonem Konsonan /z/

Bahasa Indonesia	Bahasa Musi Dialek Ngunang
zalim	<i>zolim</i>

18) Fonem Konsonan /ng/

Tabel 4.25 Persamaan Pemakaian Fonem Konsonan /ng/

Bahasa Indonesia	Bahasa Musi Dialek Ngunang
ngilu	<i>ngilu</i>
perngai	<i>perangi</i>
hilang	<i>ilang</i>

19) Fonem Konsonan /ny/

Tabel 4.26 Persamaan Pemakaian Fonem Konsonan /ny/

Bahasa Indonesia	Bahasa Musi Dialek Ngunang
nyanyi	<i>nyanyi</i>
nyinyir	<i>nyenyis</i>
minyak	<i>minyak</i>

3. Variasi Vokal

Beberapa fonem vokal yang mengalami variasi vokal dalam Bahasa Musi Dialek Ngunang adalah fonem vokal /a/ menjadi /ɛ/, /o/, /ō/, fonem vokal /u/ menjadi /o/, /ō/, /ə/, fonem vokal /o/ menjadi /u/ dan fonem vokal /ə/ menjadi /a/. Adapun uraian dari beberapa variasi bunyi tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.27 Daftar Contoh Variasi Vokal

Bentuk Variasi Vokal	Kosa-Kata Bahasa Indonesia	Kosa-kata Bahasa Musi Dialek Ngunang
/a/ menjadi /ɛ/	Dasi	<i>Desi</i>
	Dimana	<i>Dimane</i>
	Lima	<i>Lime</i>
/a/ menjadi /o/	Akar	<i>Ako</i>
	Kuda	<i>Kudo</i>
	Usaha	<i>Usaho</i>
/a/ menjadi /ō/	Bakso	<i>Baksō</i>
	Kakak	<i>Kōyōng</i>
/u/ menjadi /o/	Akur	<i>Akor</i>
	Bubar	<i>Bobar</i>

	Umur	<i>Om</i>
/ u / menjadi / <i>ō</i> /	Untuk	<i>Ōntō?</i>
	Ukuran	<i>Ōkōran</i>
	Kalung	<i>Kalōng</i>
/ u / menjadi / <i>ə</i> /	Kursi	<i>Kərsi</i>
/ i / menjadi / <i>e</i> /	Adik	<i>Adé?</i>
	Banjir	<i>Banjér</i>
	Cangkir	<i>Cangkér</i>
/ o / menjadi / <i>u</i> /	Obat	<i>Ubat</i>
/ ə / menjadi / <i>a</i> /	Apal	<i>Apal</i>

4. Netralisasi

Dalam kosa-kata Bahasa Musi Dialek Ngunang, terjadi proses netralisasi pada beberapa kata yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.28 Daftar Kata yang Mengalami Proses Netralisasi

Kosa Kata Bahasa Indonesia	Kosa Kata Bahasa Musi Dialek Ngunang
Fitrah	<i>Pitrah</i>
Fungsi	<i>Pungsi</i>
Vitamin	<i>Pitamin</i>
November	<i>Nopember</i>
Novel	<i>Nopel</i>
Qur-an	<i>Kur-an</i>
Iqro'	<i>Ikrok</i>
X-tra	<i>Estra</i>
Express	<i>Espres</i>

5. Perubahan Bunyi

Beberapa jenis perubahan bunyi dari bahasa Indonesia kedalam Bahasa Musi Dialek Ngunang dapat dilihat pada beberapa table berikut ini.

1) Perubahan Suatu Fonem Menjadi Fonem Lain

Proses perubahan suatu fonem menjadi fonem yang lain dari bahasa Indonesia ke Bahasa Musi Dialek Ngunag dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 4.29 Proses Perubahan Suatu Fonem Menjadi Fonem Lain

Kosa Kata Bahasa Indonesia	Kosa Kata Bahasa Musi Dialek Ngunang	Proses Perubahan /x/ → /y/
Kemana	<i>Kemane</i>	
Dasi	<i>Desi</i>	/ a / → / ε /
Lime	<i>Lime</i>	
Kuda	<i>Kudo</i>	
Akar	<i>Ako</i>	/ a / → / o /
Usaha	<i>Usaho</i>	
Bakso	<i>Baksō</i>	
Kakak	<i>Kōyōng</i>	/ a / → / ō /
Akur	<i>Akor</i>	
Bubar	<i>Bobar</i>	/ u / → / o /
Umur	<i>Omor</i>	
Untuk	<i>ōnt ō?</i>	
Ukuran	<i>ōk ōran</i>	/ u / → / ō /
Kalung	<i>Kal ōng</i>	
Kursi	<i>K ər si</i>	/ u / → / ə /
Adik	<i>Ade?</i>	
Banjir	<i>Banjer</i>	/ i / → / e /
Cangkir	<i>Cangker</i>	
Obat	<i>Ubat</i>	/ o / → / u /
Apəl	<i>Apel</i>	/ ə / → / a /
Fungsi	<i>Pungsi</i>	
Fitrah	<i>Pitra</i>	/ f / → / p /
Maaf	<i>Maap</i>	
Vitamin	<i>Pitamin</i>	
Novel	<i>Nopel</i>	/ v / → / p /
Qur-an	<i>Kur-an</i>	
Iqro'	<i>Ikro?</i>	/ q / → / k /

2) Pelepasan

Proses pelepasan fonem dari bahasa Indonesia ke Bahasa Musi Dialek Ngunang dapat dilihat ;pada table di bawah ini.

Tabel 4.30 Proses Pelepasan Fonem

KKBI	KKBM	Proses Pelepasan /x/ → /ø/
Pergi	<i>Pegi</i>	/r/ → /ø/
Əlang	<i>Lang</i>	/ə/ → /ø/
Hilang	<i>llang</i>	/h/ → /ø/

Rumah	<i>Uma</i>	/r/ → /ø/ /h/ → /ø/
-------	------------	---------------------

3) Perengkahan

Proses perengkahan dari bahasa Indonesia ke Bahasa Musi Dialek Ngunang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.31 Proses Perengkahan

KK BI	KKBM	Proses Perengkahan /x/ → /w/, /y/ ...
Tape	<i>Tapai</i>	/e/ → /a i/
Keras	<i>Kəghas</i>	/r/ → /g h/
Sumbu	<i>Sumbon</i>	/u/ → /o n/
Nama	<i>Name?</i>	/a/ → /a ?/
Nasi	<i>Nasi?</i>	/i/ → /i ?/
X-tra	<i>Estra</i>	/x/ → /e s/

4) Peleburan (*Marger*)

Proses peleburan atau *marger* fonem dari bahasa Indonesia ke Bahasa Musi Dialek Ngunang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.32 Proses Peleburan

KK BI	KKBM	Proses Peleburan /w/ /y/ → /x/
Kembar	<i>Kəmbə</i>	/a r/ → /o/
Telur	<i>Təlo?</i>	/u r/ → /o/
Jərawat	<i>Jəwat</i>	/ə r/ → /o/
Menggali	<i>Ngali</i>	/men/ → /ng/

6. Korespondensi Bunyi dan Perbedaan Kosa-Kata

Dari data yang diperoleh berdasarkan instrument penelitian yang berisi 282 kosa-kata yang telah diterjemahkan oleh informan, terdapat banyak sekali perbedaan dan proses fonologi yang terjadi, selain perbedaan mutlak yaitu perbedaan kosa-kata, dan salah satu proses fonologi yang terjadi pada kosa-kata Bahasa Musi Dialek Ngunang yaitu proses korespondensi bunyi.

Korespondensi bunyi yang terjadi baik secara utuh atau sempurna maupun korespondensi tidak utuh dan perebedaan kosa-kata antara bahasa Indonesia yang disingkat KKBI dengan Bahasa Musi Dialek Ngunang yang disingkat KKBM dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.33 Daftar Perbedaan dan Persamaan Kosa-Kata Serta Korespondensi Bunyi Antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Musi Dialek Ngunang

KKBI	KKBM	KKBI	KKBM
Angin	<i>Angen</i>	Usai	<i>Dem</i>
Akar	<i>Ako</i>	Rugi	<i>Rugi, təkor</i>
Akur	<i>Akor, Cocok</i>	Untung	<i>Ōntōng</i>
Anugerah	<i>Anugrah</i>	Untuk	<i>Ōntō?</i>
Arti	<i>Reti?</i>	Ukuran	<i>Ōkōran</i>
Banjir	<i>Banjer, Məlimpoh</i>	Udara	<i>Angen</i>
Siang	<i>Siang</i>	Usaha	<i>Usaho</i>
Gratis	<i>Gratis, Da? Mayo</i>	Umur	<i>Omor</i>
Akan	<i>Nda?</i>	Tandur	<i>Nanam, mēbēt</i>
Bujang	<i>Bujang</i>	Kalung	<i>Kalōng</i>
Dimana	<i>Dimane</i>	Rabun	<i>Abōn</i>
Mengapa	<i>Ngape</i>	Kamu	<i>Nga</i>
Kuda	<i>Kudo</i>	Jambu	<i>Jambu?</i>
Lima	<i>Lime</i>	Jamu	<i>Jamu</i>
Rupa	<i>Rupe</i>	Kuku	<i>Kuku</i>
Ikan	<i>Ikan</i>	Labu	<i>Labu</i>
Iman	<i>Iman</i>	Enak	<i>Ləma?, sədap</i>
Ibu	<i>Umak</i>	Encer	<i>Caer,</i>
Ibarat	<i>Umpamo, Misal</i>	Ember	<i>Cuntang</i>
Ilmu	<i>Ilmu</i>	Encok	<i>Saket pinggang</i>
Amis	<i>Ames</i>	Esa	<i>esa</i>
Adik	<i>Ade?</i>	Kaleng	<i>Kaleng, canting</i>
Api	<i>Api</i>	Meja	<i>Meja</i>
Pərgi	<i>Pəgi</i>	Goreng	<i>Goreng</i>
Pagi	<i>Pagi</i>	Genteng	<i>Gənteng</i>
Enteng	<i>Ingan</i>	Kacang	<i>Kacang</i>
Kue	<i>Bolu</i>	Daging	<i>Dageng</i>
Bolu	<i>Bolu, Mengkaman</i>	Dua	<i>Due</i>
Bule	<i>Wang Luar</i>	Darat	<i>Daghat</i>
Tape	<i>Tapai</i>	Dewasa	<i>Tue</i>
Ənggan	<i>Ngan</i>	Dalam	<i>Dalam</i>
Əlang	<i>Lang</i>	Anda	<i>Nga</i>
Əntah	<i>Ntah</i>	Sedih	<i>Səde</i>
Əmbun	<i>Mbōn</i>	Indah	<i>Rengke?</i>
apƏl	<i>Apal</i>	Sudut	<i>Məncu, bucu</i>

kəras	<i>Kəghas</i>	Abjad	<i>Abjad, hōrōp</i>
kətat	<i>Kətat, Ngəcənet</i>	Fitrah	<i>Pitrah</i>
sətia	<i>Sətio, Nurut</i>	Fungsi	<i>Pungsi, gunc?</i>
tipə	<i>Bəntō?</i>	Fitness	<i>Pitnes, olaraga</i>
orang	<i>Wang</i>	Final	<i>Pinal, tərakhér</i>
ombak	<i>Ombak</i>	Fosil	<i>Posil, tulang</i>
ompong	<i>Rongoi, Ompong</i>	Kungfu	<i>Kungpu</i>
oncom	<i>Oncom</i>	Kaffe	<i>Kapé</i>
oli	<i>Oli</i>	Alfa	<i>Alpa</i>
bola	<i>Bol, bola</i>	Staf	<i>Stap, pegawai</i>
terong	<i>Təghōng</i>	Maaf	<i>Maap</i>
galon	<i>Galon</i>	Saraf	<i>Sarap</i>
obor	<i>Colok</i>	Gugur	<i>Ōghō</i>
jengkol	<i>Jəghəng</i>	Guna	<i>Gunc?</i>
bakso	<i>Ba?sō</i>	Gunting	<i>Gōnténg</i>
benci	<i>Luat</i>	Gula	<i>Gulə</i>
balon	<i>Gələmbong, Balon</i>	Bangga	<i>Bangga</i>
bantu	<i>Tōlōng</i>	Juga	<i>Jugə?, pulə?</i>
bunyi	<i>Soghə?</i>	Gagah	<i>Kuat</i>
sumbu	<i>Sumbon</i>	Gugat	<i>Gugat, tōntōt</i>
kelambu	<i>Kelambu</i>	Jagad	<i>Jagat, homi</i>
bambu	<i>Bōlō</i>	Samping	<i>Sampéng</i>
abad	<i>Abad</i>	Dukung	<i>Dōkōng</i>
kumbang	<i>Kumbang</i>	Belakang	<i>Belakang</i>
sebab	<i>Sebab</i>	Jarang	<i>Jarang</i>
jilbab	<i>Jilbab</i>	Jurang	<i>Təbéng</i>
kutub	<i>Kōtōb</i>	Harus	<i>Harōs, māsti</i>
sembab	<i>Bakōb, boko</i>	Haus	<i>Aōs</i>
adab	<i>Adab</i>	Hantu	<i>Antu</i>
cara	<i>Care?</i>	Hasil	<i>Ōlėh</i>
cukur	<i>Cōkōr</i>	Hati	<i>Ati</i>
campur	<i>Unda?</i>	Bahan	<i>Bahan, unda?</i>
cakar	<i>Kōreko, kuku</i>	Sehat	<i>Sehat, baék</i>
Cuma	<i>a-i</i>	Maghrib	<i>Magrėb</i>
Panci	<i>həlange</i>	Shalat	<i>Səmayang</i>
Kancing	<i>kanceng</i>	Lihai	<i>Lihai</i>
Kəncur	<i>cəko</i>	Oleh-oleh	<i>Undean, ōlė-ōlė</i>
Kəcil	<i>kəcil?</i>	Kampanye	<i>Kamapanye</i>
Sampah	<i>Sarah, sampah</i>	Kumuh	<i>Kotor</i>
Buah	<i>Bua</i>	Enam	<i>Nam</i>
Tanah	<i>Tana</i>	Sulam	<i>Sulam</i>
Rumah	<i>Uma</i>	Salam	<i>Salam</i>
Jantung	<i>Jantōng</i>	Senam	<i>Senam</i>
Jujur	<i>Səbano, Jōjōr</i>	Runyam	<i>Sukar, rumput</i>
Jamur	<i>Nawan</i>	Nama	<i>Name?</i>
Jaga	<i>Jago</i>	Nomor	<i>Nomor</i>
Haji	<i>Keji</i>	Nilai	<i>Nilai</i>

Hijrah	<i>Bejalan, hijrah</i>	Naik	<i>Nae?</i>
Gajah	<i>Gaja</i>	Nasi	<i>Nasi?</i>
Janji	<i>Janji</i>	Kemana	<i>kəmane</i>
Kulit	<i>Kōlét</i>	Hancur	<i>Ancōr</i>
Kakak	<i>Kōyōng</i>	Makan	<i>Makan</i>
Kamu	<i>Nga</i>	Simpan	<i>Bəno</i>
Karena	<i>Kərne</i>	Tampan	<i>Bəlagə?</i>
Nakal	<i>Pelak, ngəpale</i>	Pikir	<i>Pékér</i>
Akhlak	<i>Peərang, tabe'at</i>	Pintu	<i>Pintu</i>
Coklat	<i>Səngkəlat</i>	Pisau	<i>Ladéng</i>
Cangkir	<i>Cangkér</i>	Tupai	<i>Tupai</i>
Jinak	<i>Jina?</i>	Sapi	<i>Sapi</i>
Anak	<i>Ana?</i>	Hapus	<i>Apōs</i>
Katak	<i>Bekata?</i>	Lapangan	<i>Lapangan</i>
Cantik	<i>Canté?</i>	Cukup	<i>Cōkōp</i>
Elok	<i>Səragap, réngké?</i>	Lengkap	<i>Lengkap</i>
Lampu	<i>Lampu</i>	Mantap	<i>Mantap</i>
Lumpuh	<i>Lōmpō</i>	Lahap	<i>Səla?</i>
Lalat	<i>Lalat</i>	Qur-an	<i>Kur-an</i>
Laut	<i>Laōt</i>	Iqro'	<i>Ikro?</i>
Lunak	<i>Ləmbōt</i>	Antiq	<i>Antek</i>
Sembilan	<i>Semilan</i>	Raja	<i>Raje</i>
Sembilu	<i>Semilu</i>	Rencana	<i>Rencana</i>
Mulai	<i>Məla-i</i>	rumah	<i>Uma</i>
Lalai	<i>Leda?</i>	Restu	<i>Ézén, sōghō</i>
Bilang	<i>Kate</i>	Rontok	<i>Ōghō</i>
Behel	<i>Behel</i>	Koran	<i>Koran</i>
Bengkel	<i>Bengkel</i>	Saran	<i>Saran, naschat</i>
Bel	<i>Bel</i>	Kursi	<i>Kərsi</i>
Mahal	<i>Mahal</i>	Keranjang	<i>Kanjang</i>
Malam	<i>Malam</i>	Memar	<i>Mo, igham</i>
Maling	<i>Maléng</i>	Lempar	<i>Untal, gotok</i>
Musim	<i>Mōsém</i>	Wawancara	<i>Wawancara</i>
Manis	<i>Munes</i>	Wanita	<i>Bətine</i>
Mantra	<i>Jampian</i>	Waktu	<i>Waktu</i>
Zaman	<i>Jaman</i>	Warga	<i>Wang</i>
Kampung	<i>Kampōng</i>	Jiwa	<i>Jiwr</i>
Kumpul	<i>Kōmpōl</i>	Peristiwa	<i>Hal</i>
Sungai	<i>Sungai</i>	Awan	<i>Awan</i>
Suntuk	<i>Bosan, sonto?</i>	Awal	<i>Pərtamo, asal</i>
Susu	<i>Susu</i>	Jerawat	<i>Jawat</i>
Dasi	<i>Desi</i>	x-tra	<i>Éstra</i>
Dasar	<i>Dasar</i>	expres	<i>espres</i>
Dosa	<i>Doso</i>	Bubar	<i>Bobar</i>
Rasa	<i>Raso, ase?, abe?</i>	Kembar	<i>Kəmba</i>
Bangsa	<i>Bangso, Negara</i>	Lancar	<i>Lancar</i>
Nanas	<i>Nanas</i>	Sapu	<i>Sapu</i>

Panas	<i>Angat</i>	Santai	<i>Santai</i>
Lepas	<i>Lōpōt</i>	Sinar X	<i>Sinar x</i>
Pangkas	<i>Tāta?</i>	Yatim	<i>Yatém, petu</i>
Kuras	<i>Kuras</i>	Yaitu	<i>Ye-lah</i>
Tangan	<i>Tangan</i>	Payah	<i>Da? bəgune?</i>
Tangga	<i>Tangge</i>	Bayar	<i>Bayo</i>
Telur	<i>Təlo?</i>	Bahaya	<i>Bahayo</i>
Tanggal	<i>Tanggal</i>	Bayam	<i>Bayam</i>
Tembok	<i>Déndéng</i>	Ayam	<i>Ayam</i>
Pasti	<i>Pasti, cəto</i>	Zalim	<i>Zolém</i>
Pesta	<i>Gawə, pesta</i>	Zam-zam	<i>Zam-zam</i>
Dusta	<i>Mudi, pəmbōng</i>	Bazaar	<i>Jualan, bəgəđai</i>
Mata	<i>Mate?</i>	Mukjizat	<i>Kələbəan</i>
Buta	<i>Bute</i>	Lazim	<i>Umum</i>
Jimat	<i>Jimat</i>	Ngilu	<i>Ngilu</i>
Lipat	<i>Lipat</i>	Menggali	<i>Ngali</i>
Sempat	<i>Kobar, sempət</i>	Perangai	<i>Perangi</i>
Obat	<i>Ubat</i>	Pingsan	<i>Pingsan</i>
Urat	<i>Ughat</i>	Hilang	<i>Ilung</i>
Versi	<i>Prénsép</i>	Nyanyi	<i>Nyanyi</i>
Video	<i>Pidiō</i>	nyeri	<i>Sakət</i>
Vokal	<i>Soghə?, bunyi?</i>	Nyinyir	<i>Nyenyəs</i>
Vitamin	<i>Pitamin</i>	Minyak	<i>Minyak</i>
November	<i>Nopember</i>	Banyak	<i>Banyak</i>
Novel	<i>Nopel</i>		
Warna	<i>Warnə, kōré?</i>		

Keterangan :

- Warna Merah** → Perbedaan Kosa-kata
Warna Biru → Korespondensi Bunyi
Warna Hitam → Tidak Mengalami Perubahan



BAB V PEMBAHASAN

Dari data penelitian yang diperoleh, pada bab ini peneliti akan memberikan uraian pembahasan tentang beberapa persamaan, perbedaan sistem fonologi antara bahasa Indonesia dengan Bahasa Musi Dialek Ngunang. Adapun penjabaran beberapa hal tersebut adalah sebagai berikut.

A. Fonem Vokal

1. Kekeliruan Penulisan Fonem Vokal Berdasarkan Analisis Fonetis atau Mekanisme Pengucapan Berdasarkan Titik Artikulasi Fonem Vokal /e/ dan /u/ yang Berbunyi /ō/

Pada kasus ini, peneliti menemukan kesalahan persepsi (karena ketidak-tahuan) penulisan fonem vokal /e/ dan /u/ pada Bahasa Musi Dialek Ngunang. Contoh kesalahan penggunaan fonem /e/ dan /u/ dalam kosa-kata Bahasa Musi Dialek Ngunang salah satunya pada kata [*Keyeng*] atau [*Kuyung*] yang bermakna [kakak laki-laki]. Berdasarkan analisis fonetisnya, fonem vokal yang tepat digunakan pada kata [*Keyeng*] atau [*Kuyung*] adalah fonem /e/ atau /u/ diganti dengan /ō/ yang bunyinya sama seperti pada kata [soto, kado, dan bakso]. Karena, mekanisme pengucapan fonem tersebut sangatlah berbeda jika direalisasikan ke dalam bentuk tulisan. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Muslich (2013:58) yang mengatakan bahwa mekanisme vokoid fonem /ō/ memiliki ciri-ciri : tengah, belakang, bulat. Hal ini sejalan dengan hasil analisis secara fonetis terhadap pengucapan kata [*Keyeng*] atau [*Kuyung*] yang seharusnya ditulis dengan [*Kōyōng*].

Bahasa Musi Dialek Ngunang	Fonetis	Makna
[<i>Keyeng</i>] atau [<i>Kuyung</i>]	[<i>Kōyōng</i>]	[kakak laki-laki]

2. Pemakaian Fonem Vokal Dalam Kosa-Kata Bahasa Musi Dialek Ngunang

Dalam kosa-kata Bahasa Musi Dialek Ngunang, beberapa fonem vokal mengalami korespondensi, sehingga pemakaian fonem vokal pada Bahasa Musi Dialek Ngunang berjumlah lebih banyak dari fonem vokal yang biasa dipakai dalam kosa-kata bahasa Indonesia. Fonem-fonem vokal yang terdapat dalam Bahasa Musi Dialek Ngunang adalah :

1. Fonem Vokal /a/, pemakaiannya seperti pada kata api
2. Fonem Vokal /i/, pemakaiannya seperti pada kata ikan
3. Fonem Vokal /é/, pemakaiannya seperti pada kata tape
4. Fonem Vokal /ε/, pemakaiannya seperti pada kata enak
5. Fonem Vokal /ə/, pemakaiannya seperti pada kata kemana
6. Fonem Vokal /u/, pemakaiannya seperti pada kata rumah
7. Fonem Vokal /ō/, pemakaiannya seperti pada kata bakso
8. Fonem Vokal /o/, pemakaiannya seperti pada kata kemana rombongan

B. Fonem Konsonan

Pemakaian fonem konsonan dalam Bahasa Musi Dialek Ngunang sama produktifnya seperti pemakaian fonem konsonan pada kosa-kata bahasa Indonesia.

Dalam kosa-kata Bahasa Musi Dialek Ngunang, fonem-fonem konsonan yang sama pemakaiannya adalah fonem konsonan /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, /z/, /ng/, dan /ny/. Untuk fonem konsonan selain dari pada yang telah disebutkan, yaitu fonem konsonan /f/, /v/, /q/, dan /x/ pemakaiannya kurang produktif dan bahkan masyarakat Desa Ngunang tidak menggunakan fonem-fonem tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Namn, berdasarkan analisis fonetis yang dicocokkan an-

tara data tertulis dan data rekaman, fonem-fonem tersebut mengalami proses netralisasi.

C. Variasi Vokal

Beberapa bentuk variasi vokal yang ditemukan pada hasil penerjemahan kosa-kata bahas Indonesia ke dalam Bahasa Musi Dialek Ngunang adalah sebagai berikut.

Fonem Vokal	Variasi Vokal	Posisi Fonem	Contoh Kata
/i/	/e/	akhir	angin→ <i>angen</i>
/u/	/o/	tengah	akur→ <i>akor</i>
/u/	/ō/	tengah	untung→ <i>ōntōng</i>
/a/	/ɛ/	akhir	kemana→ <i>kemane</i>
/a/	/o/	akhir	kuda→ <i>kudo</i>
/ə/	/a/	tengah	apəl→ <i>apal</i>

D. Netralisasi

Netralisasi atau sebuah perubahan fonemis akibat pengaruh lingkungan merupakan suatu kasus yang umum terjadi, namun tidak data dianalisis tanpa menggunakan data tertulis. Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti juga menemukan kasus ini pada pelfalan kosa-kata Bahasa Musi Dilaek Ngunang. Fonem yang mengalami proses netralisasi adalah fonem /f/ dan /v/ yang dinetralisasikan menjadi /p/. Selanjutnya, fonem konsonan /q/ yang dinetralisasikan menjadi /k/ dan fonem konsonan /x/ yang dinetralisasikan menjadi /es/. Hal ini dapat dilihat pada bebrapa contoh berikut.

1. Fonem Konsonan (/f/ dan /v/ menjadi /p/)

Bahasa Indonesia**Bahasa Musi Dialek Ngunang**

Fungsi	Pungsi
Februari	Pebruari
Fitrah	Pitrah
Vitamin	Pitamin
November	Nopember
Novel	Nopel

2. Fonem Konsonan (/q/→/k/)**Bahasa Indonesia****Bahasa Musi Dialek Ngunang**

Qur-an	Kur-an
Iqro'	Ikrok
Antiq	Antek

3. Fonem Konsonan (/x/→/es/)**Bahasa Indonesia****Bahasa Musi Dialek Ngunang**

X-tra	Estra
Express	Espress

E. Perubahan Buyi

Beberapa bentuk perubahan bunyi dalam teori Dialektologi Diakronis yang dikemukakan oleh Mahsun adalah tentang pergeseran dan perubahan sebuah fonem. Kasus ini juga ditemukan dalam penelitian ini, dan beberapa bentuk perubahan bunyi tersebut ialah sebagai berikut.

1. Perubahan Suatu Fonem Menjadi Fonem Lain (/x/→/y/)

Beberapa fonem yang mengalami perubahan adalah sebagai berikut :

- 1) Fonem /i/ menjadi /e/ di akhir kata contoh, angin → *angen*
- 2) Fonem /u/ menjadi /o/ di tengah kata contoh, akur → *akor*
- 3) Fonem /a/ menjadi /e/ di akhir kata contoh, kəmana → *kəmane*

- 4) Fonem /a/ menjadi /o/ di akhir kata contoh, kuda → *kudo*
- 5) Fonem /u/ menjadi /ō/ di tengah kata contoh, untung → *ōntōng*
- 6) Fonem /ə/ menjadi /a/ di akhir kata contoh, apəl → *apal*
- 7) Fonem /f/ menjadi /p/ di awal kata contoh, fungsi → *pungsi*
- 8) Fonem /v/ menjadi /p/ di tengah kata contoh, november → *Nopember*
- 9) Fonem /a/ menjadi /ə/ di awal kata contoh, karəna → *kərne*
- 10) Fonem /z/ menjadi /j/ di awal kata contoh, zaman → *jaman*
- 11) Fonem /q/ menjadi /k/ di tengah kata contoh, iqro' → *ikro?*

2. Pelepasan (/x/→/ø/)

Beberapa fonem yang mengalami pelepasan adalah sebagai berikut.

- 1) Pelepasan fonem /r/ di tengah kata contoh, pergi → *pegi*
- 2) Pelepasan fonem /ə/ di awal kata contoh, ənggan → *nggan*
- 3) Pelepasan fonem /h/ di awal kata contoh, hantu → *antu*
- 4) Pelepasan fonem /h/ di akhir kata contoh, rumah → *uma*

3. Perengkahan (/x/→/w y/)

Beberapa fonem yang mengalami perengkahan adalah sebagai berikut.

- 1) Fonem /é/ menjadi /a i/ di akhir kata contoh, tape → *tapai*
- 2) Fonem /r/ menjadi /g h/ di tengah kata contoh, terong → *təghōng*
- 3) Fonem /u/ menjadi /o n/ di akhir kata contoh, sumbu → *sumbon*
- 4) Fonem /a/ menjadi /e ?/ di akhir kata contoh, nama → *name?*
- 5) Fonem /i/ menjadi /i ?/ di akhir kata contoh, nasi → *nasi?*
- 6) Fonem /x/ menjadi /e s/ di awal kata contoh, x-tra → *estra*

4. Peleburan atau Marger

- 1) Fonem /a/ dan /r/ menjadi /o/ di akhir kata contoh, bayar → *bayo*
- 2) Fonem /u/ dan /r/ menjadi /o/ di akhir kata contoh, telur → *telo?*
- 3) Fonem /ə/ dan /r/ menjadi di tengah kata contoh, jerawat → *jawat*
- 4) Fonem /m, e, n/ menjadi di awal kata contoh, menggali → *ngali*

F. Korespondensi Bunyi

Korespondensi bunyi dalam teori Dialektologi Diakronis (Mahsun;1995) adalah tentang perubahan bunyi dalam bentuk kata yang dapat berupa perubahan bunyi secara utuh atau sempurna dan korespondensi bunyi tidak utuh. Contoh dalam beberapa kosa-kata Bahasa Musi Dialek Ngunang adalah sebagai berikut.

1. Korespondensi Utuh

Bahasa Indonesia	Bahasa Musi Dialek Ngunang
Gugur	<i>Gōgōr</i>
Kutub	<i>Kōtōb</i>

2. Korespondensi Tidak Utuh

Bahasa Indonesia	Bahasa Musi Dialek Ngunang
Kemana	<i>Kəmanə</i>
Sumbu	<i>Sumbon</i>



BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dari analisis daftar kosa-kata yang terdapat pada instrumen penelitian yang berjumlah 282 kata, terdapat perbedaan sistem fonologi antara bahasa Indonesia dengan Bahasa Musi Dialek Ngunang. Perbedaan-perbedaan tersebut meliputi korespondensi fonem vokal misal, fonem /a/ menjadi /e/ contohnya pada kata kemana menjadi kemane, perubahan fonem konsonan misalnya fonem /r/ menjadi /gh/ contohnya pada kata terong menjadi təghōng, perubahan bunyi yang meliputi variasi vokal misalnya fonem /i/ menjadi /é/ contohnya pada kata banjir menjadi banjér, pelepasan fonem misalnya, fonem /h/ menjadi /ø/ di awal kata yang luruh contoh pada kata hantu menjadi antu selanjutnya perengkahan fonem misalnya, fonem /é/ menjadi /a i/, contohnya pada kata tape menjadi tapai dan yang terakhir adalah pelepasan atau *marger*, misalnya /a r/ menjadi /o/, contohnya pada kata bayar menjadi bayo.

Dari berbagai jenis perbedaan tersebut, rincian persentase secara keseluruhan perbedaan laksem dan kosa kata adalah sebagai berikut.

Jumlah kosa-kata	= 282 kata
Jumlah kosa-kata yang sama	= 79 kata (28%)
Jumlah kosa-kata dan laksen yang berbeda	= 203 kata (72%)

Perubahan-perubahan tersebut merupakan skop kajian ilmu fonologi cabang fonemik, sehingga perbedaan-perbedaan yang dibahas pada penelitian ini adalah tentang perbedaan sistem fonologi antara bahasa Indonesia dengan Bahasa Musi Dialek Ngunang khusus tentang perbedaan dan perubahan fonem.

B. Saran

Peneliti menyadari masih begitu banyak kekurangan di dalam penelitian ini, untuk itu guna penyempurnaan data dan untuk membuat temuan-temuan ini dapat lebih mutakhir dan konvensional perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan lebih dalam lagi misalnya pendalaman bidang linguisitik nusantara. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya para penggiat bahasa dan dapat dijadikan bahan untuk pengembangan dan penelitian bahasa daerah dimasa mendatang.